

BAB III

ASPEK-ASPEK SIMBOLIK GUNUNGAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA

3.1 Pengantar

Gunungan atau disebut juga *kekayon*. *Kekayon* berasal dari kata *kayun*, yang berarti mengayun. Seperti fungsinya yang dimainkan dengan dikayun. *Kekayon* dapat pula disamakan dengan *Kalpataru* (Supandi, 1979:61) yaitu nama sejenis “pohon kayangan”. Gambaran gunung dengan seluruh isinya, yang ada dalam dunia pewayangan amat penting kedudukannya, baik dalam pertunjukan wayang maupun bila dilihat dari sudut maknanya.

Gunungan dalam pertunjukan wayang memiliki ciri masing-masing. Dalam gunungan *Gapuran* memiliki aspek istana, sedangkan dalam gunungan *Blumbangan* terdapat aspek kolam. Bentuknya yang mengerucut menyerupai gunung juga menyimbolkan bahwa semua kehidupan kembali pada asalnya.

Gunungan merupakan gambaran kehidupan, jagad gedhe. Gunungan menyimbolkan antara keseimbangan makro dan mikro. Aspek-aspek yang terdapat pada gunungan memiliki makna simbolis yang terkait dengan kebudayaannya. Aspek-aspek itu pada hakekatnya melambangkan dunia atas dan dunia bawah. Dunia atas diumpamakan seperti motif burung, dan dunia bawah diumpamakan seperti motif ular atau naga. Sedangkan motif seperti sepasang binatang, menyimbolkan kanan kiri, baik buruk dan sebagainya.

Fungsi gunungan dalam setiap pertunjukan sebagai pembuka dan penutup pagelaran wayang. Gunungan dipergunakan dalam pembukaan dan penutupan, seperti halnya layar yang dibuka dan ditutup pada pentas

sandiwara. Gunungan juga sebagai tanda untuk pergantian *jejeran* (adegan/babak). Gunungan digunakan untuk menggambarkan pohon, angin, samudera, gunung, guruh, halilintar, membantu menciptakan efek tertentu (menghilang/berubah bentuk).

3.2 Kerangka Konseptual

Simbol dalam arti leksikon ialah suatu tanda. Di dalam bab 3 ini, peneliti mencoba menganalisis suatu simbol yang ada pada gunungan. Peneliti akan menganalisis simbol motif - motif atau hisan - hiasan itu berdasarkan aspek - aspek dengan acuan yang sudah ada.

Di dalam bab 2, peneliti sudah memaparkan simbol-simbol apa yang muncul dalam gunungan, khususnya gunungan *Gapuran*, gunungan *Blumbangan*, gunungan *Kadewan* serta gunungan *Klowangan*. Bentuk gunungan menyerupai jantung hati, hal ini berkaitan dengan nama kayon dan fungsi gunungan sebagai gambaran hidup. Gunungan juga berbentuk kerucut seperti tumpeng.

Di dalam bab 3 ini peneliti akan menganalisis lebih detail mengenai simbol - simbol yang terdapat pada gunungan yang sudah dipaparkan dalam bab 2 di atas.

3.3 Gunungan Gapuran



Gambar 3.3.1

Foto Gunung *Gapuran*. Ket: lihat gambar 2.5.1

Lihat gambar 3.2.1 diatas dari gambar terdapat motif-motif atau hiasan yang sudah disebutkan dalam bab 2. 5 Makna dari setiap aspek, yaitu :

1. Pintu gerbang

Melambangkan atau menyimbolkan batas antara alam dunia dengan alam adikodrati, yang dalam wayang disebut kahyangan. Alam di luar istana merupakan makrokosmos, sedangkan yang berada di dalam pintu gerbang merupakan mikrokosmos. Di dalam istana merupakan tempat para dewa. Dewa²⁰ adalah roh yang dianggap suci atau dipercayai sebagai penguasa atas alam dan manusia.

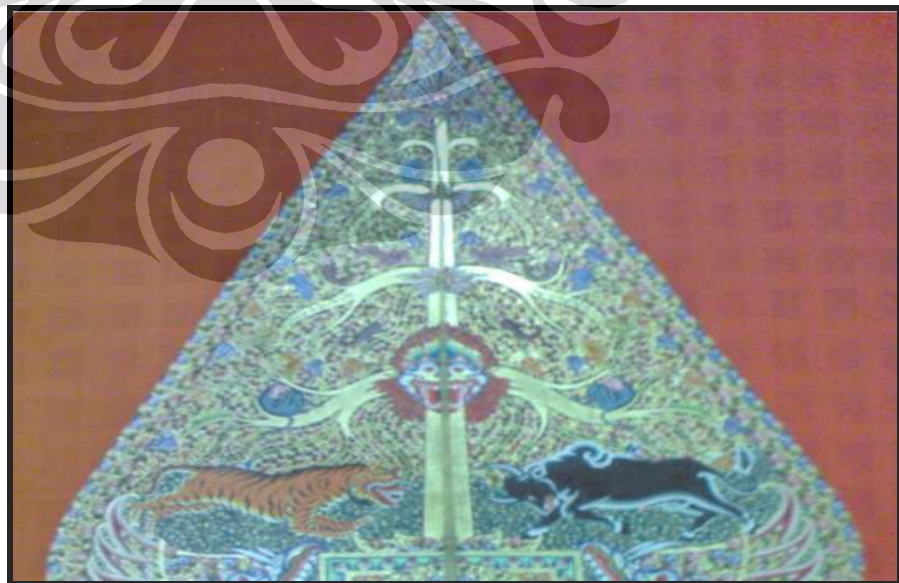
2. Dua raksasa yang menjaga pintu gerbang dengan membawa senjata.

²⁰²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: 259

Dua raksasa ini disebut juga Hyang Cingkarabala dan Hyang Balaupata. Cingkarabala dan Balaupata sebagai penjaga dikarenakan untuk masuk ke dalam istana tidak mudah, karena banyak rintangan yang harus dilalui. Bahkan hanya yang berniat baik yang bisa masuk. Cingkarabala dan Balaupata ini merupakan saudara kembar yang berwujud raksasa bermata plelengan dan berhidung anyanthik palwa (serupa haluan perahu). Oleh Bathara Guru, mereka berdua ditugasi untuk menjaga Selamatangkep, yaitu gerbang masuk menuju ke Kahyangan Suralaya. Meskipun bentuknya menyeramkan, dan wujudnya raksasa, ia bertabiat jujur dan baik hati.

3. Dua kepala raksasa yang bersayap.

Sayapnya melambangkan sinar matahari, sebagai sumber energi bagi kehidupan. Dalam pertunjukan wayang, digunakan *blencong*, sebuah tempat penerangan yang juga dihiasi dengan ukiran berupa sayap. Hal ini bisa dilihat, dalam suatu kehidupan makhluk hidup membutuhkan matahari.



Gambar 3.3.2

Foto Gunungan *Gapuran* bagian atas. Ket: lihat gambar 2.5.1

4. *Gunungan* atau *kekayon* dapat disamakan dengan *Kalpataru*.

Pohon kalpataru atau pohon hayat dengan ranting-ranting yang bercabang. Merupakan sebagai pohon kehidupan. Dilihat dari fungsi hutan itu sendiri yaitu:

- mengatur ketersediaan air
- pelindung terhadap erosi
- tempat mendapatkan sumber makanan dari tumbuhan
- pelindung terhadap gangguan alam, seperti badai dan topan
- medan berburu
- arena rekreasi, daerah penelitian, apotek hidup
- sumber kayu dan hasil hutan
- peredam polusi udara, suara dan cahaya
- dan tempat makhluk hidup lainnya²¹

Pohon hayat dengan ranting yang bercabang juga melambangkan nafsu-nafsu. Misalnya ranting yang bercabang 4 merupakan nafsu-nafsu manusia, seperti: amarah, aluamah, sufiyah, dan mutmainah, atau juga melambangkan arah empat penjuru yaitu, timur, selatan, barat dan utara. Sedangkan yang bercabang 8 (delapan) melambangkan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta yaitu sifat yang terdiri atas: matahari, bulan, bintang, bumi, air, laut, angin, dan api. Dalam pewayangan disebut *astabrata*.

5. Harimau dan banteng yang saling berhadapan.

Harimau dan banteng menunjukkan keseimbangan ekosistem antara kebaikan dan keburukan, Harimau dikenal merupakan hewan buas, suka memangsa. Sedangkan banteng merupakan hewan jinak,

²¹ Aryandini, Woro, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 77.

pada kehidupan bertani banteng membantu para petani untuk membajak sawahnya. Harimau dan banteng juga menyimbolkan adanya sifat yang dimiliki manusia, amarah, kejam dan lain sebagainya. Selain itu, Harimau dan Banteng melambangkan tata dunia yang terdiri dari dua bagian dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

6. Kepala raksasa.

Kepala raksasa ini disebut juga banaspati atau kala makara adalah gambar kepala raksasa yang sedang menjulurkan lidahnya. Disebut kala makara yang *kala* artinya waktu, dalam wayang *kala* adalah bathara *kala*, sang waktu. *Kala* yang namanya sering muncul dalam ruwatan upacara adat Jawa. *Ruwat* yang berarti terbebas atau terlepas. Upacara ruwatan diselenggarakan karena ada seseorang anak lahir dalam kondisi tertentu.

Seseorang yang percaya bahwa anak yang lahir dalam kondisi tertentu tersebut akan mendapatkan mala petaka (dimangsa/ dimakan Batara Kala). Anak yang lahir dalam kondisi tersebut, seperti : *pandawa lima* (anak laki-laki lima), *pandawi lima* (anak perempuan lima), *ontang-anting* (anak laki-laki satu-satunya), *lumuting* (anak perempuan satu-satunya), *sendhang kapit pancuran* (seorang anak perempuan yang diapit oleh dua laki-laki), dan *pancuran kapit sendhang* (seorang anak laki-laki diapit oleh dua anak perempuan).²² Banaspati juga simbol roh-roh yang menjaga keselamatan dunia.

7. Berbagai jenis binatang yang terdapat pada gunung.

Binatang itu terdiri dari: kera dan burung : seperti harimau dan banteng, berbagai jenis binatang yang terdapat dalam gunung ini merupakan wakil dari sifat-sifat yang dimiliki manusia. Kera

²² Darmoko, *Wayang Bentuk, Isi dan Nilainya*, (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1999), hlm 109-110.

yang menyimbolkan ketamakan dan kerakusan. Di dalam kehidupan nyata pun, orang yang rakus dan tamak bisa diibaratkan seperti kera. Burung menyimbolkan dewa dunia atas, melambangkan roh, dan juga melambangkan ketinggian derajat umat manusia.

Tampak belakang gunung gapuran ini adalah motif api yang berwarna merah dengan kepala *Banaspati* di tengahnya. Api merupakan salah satu unsur dari *pancamahabhuta*. Api atau *Dahana* menyimbolkan keadilan dan budi luhur memancarkan sinarnya. Bisa diumpamakan api merupakan sumber matahari yang sangat diperlukan oleh manusia. Motif belakang gunung wayang ini digunakan biasanya untuk menggambarkan adegan amarah, atau hutan yang terbakar.

Dalam cerita wayang, api dilambangkan dengan Dewa Brahma atau Sang Hyang Brahma. Dalam kitab *Manikmaya* Dewa Brahma dengan apinya membantu manusia dalam membuka hutan, yang diceritakan sebagai berikut:

“.....*kayune.....kinen babadi....yen sampun hakin hanuli hyan Brama kinen bukti*”

Artinya:

“.....*pohon-pohon....disuruh memotong.....bilas sudah kering lalu Hyang Brahma disuruh memakannya....*”²³

Dalam cerita Ramayana, untuk membuktikan kesuciannya, Sinta diminta memasuki api dalam pancaka. Namun, Hyang Brama yang bersemayam dalam api, membuat api itu bagaikan teratai emas hingga Sinta dapat keluar dari api pancaka dengan selamat

3.4 Gunung Blumbangan

²³ Aryandini, Woro. *Wayang dan Lingkungan* (Jakarta: UI Press, 2002), hlm 68..



Gambar 3.4.1

[Foto gunung *Blumbangan* bagian bawah milik Musium Kakayon Yogyakarta, tidak dijelaskan siapa pembuatnya. Foto koleksi pribadi].

Gunungan *Blumbangan* atau gunung *wadon* yang motif-motifnya sudah diterangkan pada bab 2, makna dari setiap ornamen itu ialah;

1. Dua ekor harimau yang terdapat dibagian kanan dan kiri yang saling bertolak belakang yang dibatasi oleh batas yang berwarna biru seolah-olah macan itu berada di dalam hutan: harimau merupakan hewan yang buas, di kelilingi dengan garis berwarna biru itu seolah-olah macan yang buas itu sudah diberikan tempat sendiri, tidak bisa melewati atau melintasi batas yang sudah ditetapkan. Dalam kehidupan manusia bisa di ibaratkan dengan manusia yang jahat dia sudah diberikan tempat sendiri. Harimau di dalam gunung *Blumbangan* ini menyimbolkan amarah.
2. Dua ekor kijang di bagian samping kanan dan kiri yang saling berhadapan dekat harimau: kijang di dalam kayon ini berumpamakan binatang jinak.
3. Aspek motif kolam dengan ikannya yang berada ditengah-tengah dua sayap di samping kanan dan kiri kolam. Kolam melambangkan

kesuburan. Dengan adanya kolam ini dalam kayon, sesuai namanya *Blumbangan* itu berarti air. air yang merupakan lambang kesuburan , tirta pawitra, dalam lakon Dewaruci pun diceritakan. Air juga merupakan salah satu dari pancabhuta. Air dapat merupakan benda suci yang dipakai untuk keperluan ritual agama dan adat. Dalam upacara perkawinan adat Jawa, ada kelengkapan sesajian dan juga dipakai pada waktu *temu* (kedua pengantin dipertemukan berupa *banyu tempuran*, yaitu air yang diambil dari pertemuan dua aliran sungai).²⁴

Air dapat membawa berkah, namun juga dapat membawa bencana. Air dapat menjadi bermanfaat bila manusia memperlakukan dengan baik.

4. Sayap atau lar yang berada di sisi kanan dan kiri kolam, melambangkan sayap yang membawa atau seolah-olah akan terbang menuju puncak kayon tersebut. Sayap ini juga menyimbolkan dunia atas.



Gambar 3.4.2

²⁴ Padmosoesastra, *tatatjara* (Djakarta: Bale Pustaka, 2602), hlm. 156 dalam buku *Wayang dan Lingkungan*, Woro Aryandini (Jakarta: UI Press, 2002), hlm 67.

[Foto gunung *Blumbangan* bagian bawah milik Musium Kakayon Yogyakarta, tidak dijelaskan siapa pembuatnya. Foto koleksi pribadi].

5. Pohon kalpataru atau pohon hayat dengan ranting-rantingnya yang menjulang hingga ke puncak gunung yang akarnya berada di dalam kolam. Sama seperti dalam gunung *Gapuran*, ranting-ranting yang bercabang melambangkan nafsu-nafsu seperti : *amarah*, *aluamah*, *sufiah* dan *mutmainah*. Selain itu ranting-ranting yang bercabang juga bisa melambangkan empat arah penjuru (timur, selatan, barat, dan utara). Atau juga bisa melambangkan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta yang dalam pewayangan disebut *asthabrata*. *Asthabrata* meliputi: matahari, bulan, bintang, bumi, air, laut, angin dan api.
6. Di atas kolam dengan sayap itu terlihat hutan yang membatasi antara bagian atas dan bagian bawah sesudah dan sebelum kolam. Hutan di sini merupakan pembatas atau bagian di mana manusia mengalami banyak cobaan. Di hutan ini juga terdapat berbagai macam binatang. Binatang-binatang di dalam hutan menyimbolkan nafsu-nafsu yang harus dilewati untuk mencapai puncaknya.
7. Dua ekor macan tutul yang saling berhadapan yang sedang berada di tengah-tengah hutan yang seolah-olah ingin berkelahi. Jika kita lihat pada gunung *Gapuran*, terdapat dua binatang yang berbeda seolah-olah menandakan adanya keseimbangan antara baik dan buruk. Tetapi dalam gunung *Blumbangan* ini dua ekor macan tutul yang saling berhadapan, menandakan keseimbangan antara kanan dan kiri terhadap mikrokosmos di sekitarnya.
8. Kepala raksasa dengan wajah yang sangat menyeramkan yang berada di batang pohon kalpataru. Kepala raksasa ini bernama kala makara. Kala makara di sini menyimbolkan waktu, sama halnya dengan kepala raksasa yang sudah di jelaskan dalam bab 3 pada gunung *Gapuran*.
9. Kera dan berbagai jenis burung yang berada di bagian atas kanan dan kiri pohon, setelah ornamen macan tutul. Ornamen ini

menyimbolkan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia. Kera ada yang rakus, ada juga yang tidak. Serta binatang-binatang yang lainnya, merupakan godaan-godaan yang harus di lewati untuk menuju ke puncak kemenangan atau *sangkan paraning dumadi*.

10. Pada puncak gunung juga terlihat burung yang sedang memegarkan ekornya. Burung di sini menyimbolkan bahwa burung dapat terbang setinggi mungkin sehingga ia dapat mencapai puncaknya.

Pada bagian belakang *Blumbangan* (lihat gambar pada bab2). Terdapat ornamen air dengan kepala makara. Kepala makara ini juga disebut kala makara yang berhubungan dengan waktu. Ornamen belakang ini juga sebagai adegan yang membutuhkan air, seperti banjir. Dalam pewayangan air juga merupakan salah satu *pancabhuta*. Air yang berwarna biru juga bisa melambangkan ketenangan dan lain sebagainya.

3.5 Gunungan *Kadewan*

3.5.1 Analisis 1

“*Kadewan*” berasal dari kata dewa mendapat prefik ka- dan sufik -an, yang berarti sesuatu yang terkait dengan dewa. Kaitan itu mengacu kepada tempat atau sifat. Gunungan *Kadewan* merupakan hasil karya boneka wayang setelah gunungan *Gapuran* dan *Blumbangan*. Gunungan *Kadewan* berfungsi untuk menggambarkan adegan-adegan yang berhubungan dengan kahyangan, misalnya: adegan kahyangan Suralaya, kahyangan Cakrakembang, kahyangan Untarasegara, dan lain-lain. Gunungan ini bukan sebagai penanda dimulai atau berakhirnya suatu pertunjukan wayang.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2 mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam gunungan *Kadewan*, (lihat gambar 2.7.1), dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Hyang Kamajaya dan Dewi Kamaratih. Sang Hyang Kamajaya adalah anak Semar (Hyang Ismaya). Ia Dewa cinta dan berparas elok. Kamajaya beristrikan Dewi kamaratih, putri Sang Hyang Resi Soma. Sang Hyang Kamajaya bermata jaitan, berhidung mancung, dan bergigi hitam karena sisik. Berpakaian seperti Dewa, tapi pada bagian kepala tampak sebagai ksatria. Dewi Kamaratih adalah putri Sang Hyang Resi Soma. Ia sebangsa bidadari. Dewi Kamaratih bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka mendongak, dan rambut terurai. Hyang Kamajaya dan Dewi Ratih tak pernah terpisahkan, mereka menjadi lambang kehidupan rukun serta setia suami-istri. Dewa dan Dewi ini selalu menjaga keselamatan manusia yang bersuami istri.
2. Dua raksasa yang saling berhadapan yang membawa senjata dengan mulutnya terbuka seolah-olah memakan istana. Dalam gunung *Kadewan* ini juga dijaga oleh dua penjaga, namanya Cingkarabala dan Balaupata tetapi dengan wujud yang lebih menyeramkan. Cingkarabala dan Balaupata ini merupakan saudara kembar yang berwujud raksasa bermata plelengan dan berhidung anyanthik palwa (serupa haluan perahu). Oleh Bathara Guru, mereka berdua ditugasi untuk menjaga Selamatangkep, yaitu gerbang masuk menuju ke Kahyangan Suralaya. Meskipun bentuknya menyeramkan, dan wujudnya raksasa, ia bertabiat jujur dan baik hati.
3. Dua kepala makara yang berada di kanan dan kiri bagian atas dekat dengan raksasa yang menjaga pintu istana. Kepala makara ini juga menandakan waktu. Kepala raksasa ini disebut juga Banaspati atau kala makara adalah gambar kepala raksasa yang sedang menjulurkan lidahnya. Disebut kala makara yang *kala* artinya waktu, dalam wayang *kala* adalah bathara *kala*, sang waktu. *Kala* yang namanya sering muncul dalam ruwatan upacara adat Jawa. *Ruwat* yang berarti

terbebas atau terlepas. Upacara ruwatan diselenggarakan karena ada seseorang anak lahir dalam kondisi tertentu.

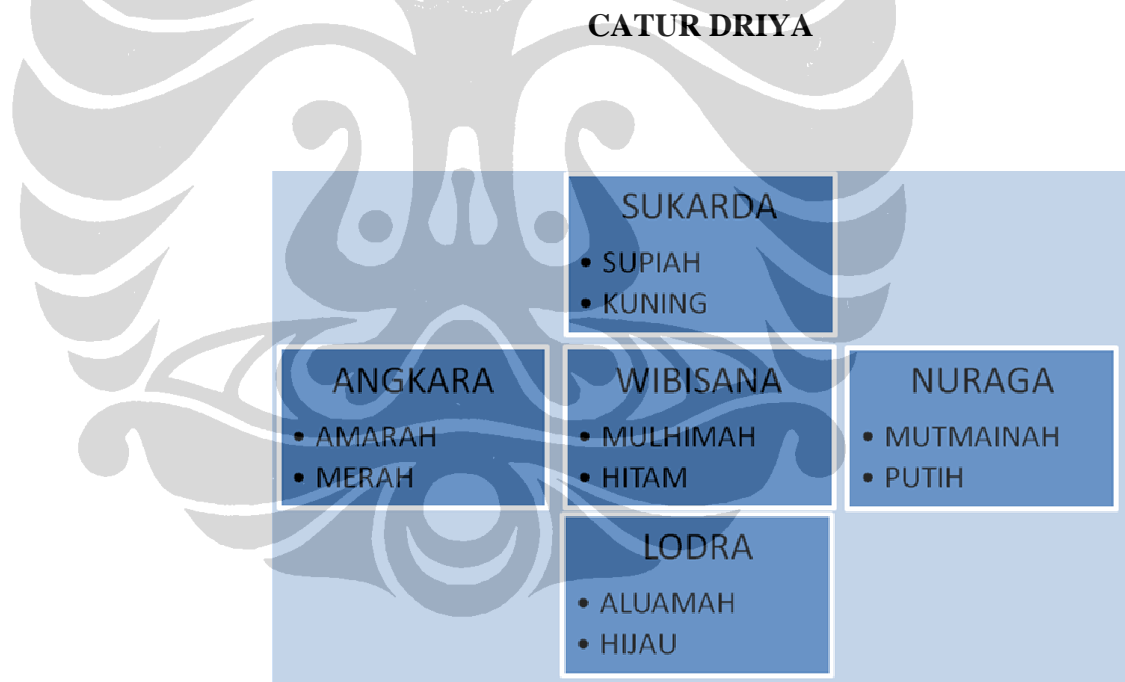
4. Empat ekor ular dua ekor di sebelah kanan dan dua ekor lagi di sebelah kiri, dengan ekor yang menuju ke puncak kayon, sedangkan kepala ke bagian bawah. Ular dalam gunungan *Kadewan* ini, ular merupakan penguasa bumi dan langit. Dengan kepala menuju ke bawah dan ekor menuju ke puncak kayon. Bagi orang Jawa ular juga dipercayai sebagai pembawa keberuntungan bagi para petani, karena ular dapat membasmi hama yang datang kesawahnya. Hyang Antaboga, raja ular, adalah yang menguasai bumi lapisan ketujuh atau *sapta pratala*. Dalam buku wayang dan lingkungan (Woro Aryandini : 2002, 86) “Orang Jawa dan Bali percaya kepada naga yang tidak tampak, yang dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari, baik yang dikaitkan dengan adanya hari-hari baik dan hari-hari buruk. Yang pertama adalah *naga dina* (naga hari), yang berubah tempat pada waktu matahari tenggelam, sehingga waktu itu dianggap saat yang paling berbahaya dalam hari tersebut. Yang kedua adalah *naga wulan* (naga bulan) yang berubah tempat kira-kira tiga bulan sekali. Yang ketiga adalah *naga taun* (naga taun), yang berubah tempat setiap dua tahun.
5. Dua ekor burung yang saling berhadapan yang berada di puncak kayon. Menyimbolkan bahwa dipercaya sebagai lambang roh orang yang telah meninggal, dengan harapan bahwa roh yang meninggal tadi dapat ‘lepas’ dan tidak berkeliaran di dunia fana lagi.²⁵ Burung juga menyimbolkan dewa dunia atas, juga menyimbolkan roh dan menyimbolkan ketinggian derajat manusia. Orang Jawa juga memaknai burung dengan berbagai macam. Mendengar suara burung bisa juga menandakan akan ada suatu bencana, misalnya

²⁵ Aryandini, Woro, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta: UI Press, 2002), hlm.84.

mendengar suara burung gagak, akan ada orang yang meninggal.

3.5.2 Analisis 2

Pada gunung *Kadewan* terdapat gambar dua raksasa yang membawa senjata pedang saling berhadapan di dekat pintu istana. Ini simbol dari nafsu manusia. Raksasa dalam hal ini memiliki sifat kasar dan jahat. Dalam konteks ini nafsu manusia divisualisasikan dengan raksasa di dalam lakon Wahyu Makutarama, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan Catur Driya dibuat berdasarkan buku Makutharama karya Ki Siswoharsojo (1954: 77)

Yang dimaksud *catur driya* yaitu empat nafsu yang ada pada diri manusia. Di dalam lakon Wahyu Makutharama empat nafsu tersebut berupa raksasa yaitu Nuraga, Lodra, Angkara, dan

Sukarda. Empat raksasa ini sebagai wujud dari nafsu-nafsu Wibasana. Wibasana sebagai pendeta di Singgelapura, merasa dirinya telah saatnya kembali ke alam keabadian. Oleh karena itu ia ingin melepaskan nafsu-nafsunya yang berupa raksasa itu. Nuraga sebagai nafsu Wibasana yang bersifat mutmainah (bercahaya putih), Lodra bersifat aluamah (bercahaya hijau), Angkara bersifat amarah (bercahaya merah), dan Sukarda bersifat supiah (bercahaya kuning).

Gambaran tersebut seperti tersurat di dalam pocapan pedalangan sebagai berikut:

“ kuneng kang wus katarima, genti kotjapa, tjatur driya kang pinasat saking sarira, gita-gita marek sang Wibisana sarwi alok datan narima.” [Ki Siswoharsojo, Makuta Rama (1954:77)]

Terjemahannya:

“ tidak terceritakan lagi yang sudah diterima (semedinya), berceritalah empat nafsu yang dilepaskan dari tubuhnya, segera mendekat sang Wibisana seraya berkata bernada protes.”

Keterangannya sebagai berikut:

Manusia: unsur-unsur yang menjadi sarana “kembali”. Salah satunya ialah rohani: sedulur papat kalimo pancer: empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelimanya. Nafsu empat: Mutmainah, Amarah, Lauamah, dan Supiah.²⁶

Seperti diagram Saudara Tunggal Bayu diatas dalam Catur Driya ini diceritakan kelima nafsu-nafsu diatas Wibisana yang mempunyai nafsu mulhimah, dapat membebaskan dirinya dari

²⁶ Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1986).hlm.23.

nafsu-nafsu buruk. Sedangkan keempat lainnya belum bisa melepaskan nafsu, seperti amarah, supiah dan aluamah.

Di samping itu tentang nafsu, digambarkan pula di dalam lakon Wahyu Purbasejati, seperti tersurat di dalam pocapan beriktu ini:

Sadulur lima tunggal baju kang kumpuling maja dadi abang ireng kuning putih miwah idjo diwujudaké dodot polèng bang bintulu iku, widjangé mangkéné:

1. *Baju Kinara, majané putih, wudjudé ija awakmu dhéwé kakang Anoman ija sang Maruti.*
2. *Baju Anras, majané abang, wudjudé sadulurmu sang jaksa radja Djagagwreka.*
3. *Baju Kanitra, majané idjo, wudjudé sadulurmu sang dwipangga Gajah Sètubanda.*
4. *Baju Langgeng, majané kuning, wudjudé kadangmu tuwa Begawan Maénaka kang wudjud gunung.*
5. *Baju Mangkurat, majané ireng, wudjudé ija kadangmu taruna Arja Bima Séna kang uga karan sang Wrekodara aku iki.*

Mangkono wus djeneng tjukup trawatja, minagka walujané pitakonmu kang wus kawedhar. Nanging mangartia! Kabeh mau, sadjatiné amung kekérasan minangka pralampita. Sanadyan ing pralampita kono, sidji-sidjining baju llima mau padha sipat badan kang urip dhewe-dhewe, sadjatiné: saben manungsa ija sinandhangan baju lelima kabeh mau. Lamun gothanga salah sidji, sadhéngah pakartiné sajekti ora sampurna. [Ki Siswoharsojo, Wahyu Purba Sejati (1958: 87-89)].

Terjemahan:

Lima saudara tunggal bayu yang merupakan (bersatunya) cahaya menjadi merah, hitam, kuning, putih, dan hijau diwujudkan sebagai dodot poleng bang bintulu, jelasnya demikian:

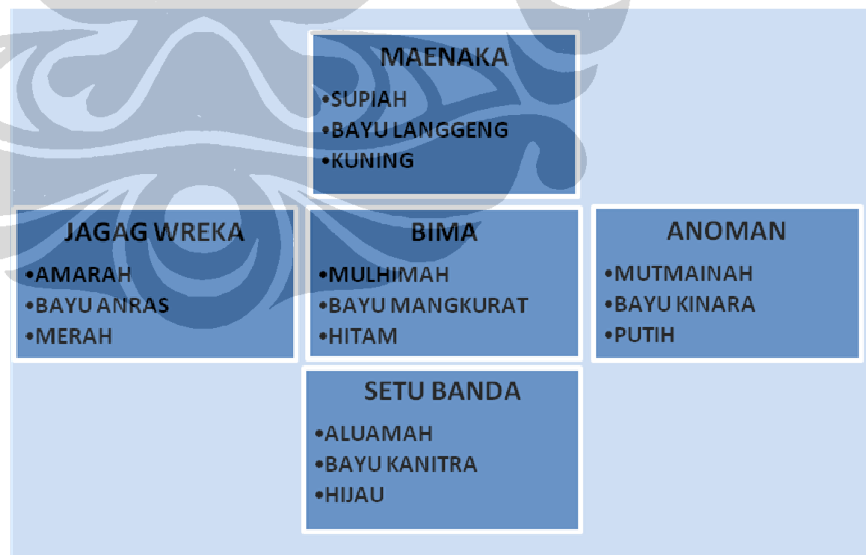
1. Bayu Kinara, cahayanya (berwarna) putih, wujudnya ya tubuhmu sendiri kakanda anoman (sang Maruti).
2. Bayu Anras, cahayanya (berwarna) merah, wujudnya saudaramu sang raksasa Jagagwreka.

3. Bayu Kanitra, cahayanya (berwarna) hijau, wujudnya saudaramu gajah Setubanda.
4. Bayu Langgeng, cahayanya (berwarna) kuning, wujudnya saudara tuamu begawan Maenaka yang berwujud gunung.
5. Bayu Mangkurat, cahayanya (berwarna) hitam, wujudnya saudara mudamu Arya Bima Sena juga bernama Wrekudara.

Demikian tadi keterangan yang cukup jelas sebagai jawaban atas pertanyaan yang sudah diuraikan atau dijelaskan. Tetapi ketahuilah sebenarnya semua tadi hanya kiasan sebagai lambang atau sebagai simbol. Meskipun didalam lambang atau simbol itu, masing-masing lima bayu tersebut sama sifatnya dan hidup sendiri-sendiri, sebenarnya setiap manusia memiliki lima bayu tersebut. jika salah satu tiada, setiap tindak tanduknya tidak sempurna.

Bagannya sebagai berikut:

SAUDARA TUNGGAL BAYU



Bagan Saudara Tunggal Bayu dibuat berdasarkan buku Wahyu Purba Sejati karya Ki Siswoharsojo (1958: 87-89).

Bagan di atas merupakan gambaran tentang nafsu manusia. Dapat diterangkan bahwa Anoman, Maenaka, Jagagwreka, dan Setubanda merupakan saudara tunggal Bayu bagi Bima.

Saudara tunggal bayu (*sedulur tunggal bayu*). Yang berorantuakan Dewa Bayu kepada Bima.

1. Sebelah kanan merupakan nafsu-nafsu baik seperti yang dimiliki oleh Anoman yang merupakan Bayu Kinara yang bersifat mutmainah bercahaya putih. Warna putih merupakan lambang kemurnian, kebersihan, dan kesucian.
2. Setu banda wujudnya gajah merupakan Bayu Kanitra yang bersifat aluamah, bercahaya hijau.
3. Jagag wreka yang berada di sebelah kiri yang merupakan nafsu jahat, amarah, yang bercahaya merah.
4. Maenaka yang merupakan Bayu langgeng berwujud gunung bersifat Supiah, bercahaya kuning.
5. Bima yang merupakan Bayu Mangkurat bersifat Mulhimah, bercahaya hitam.

3.6 Gunungan Klowongan

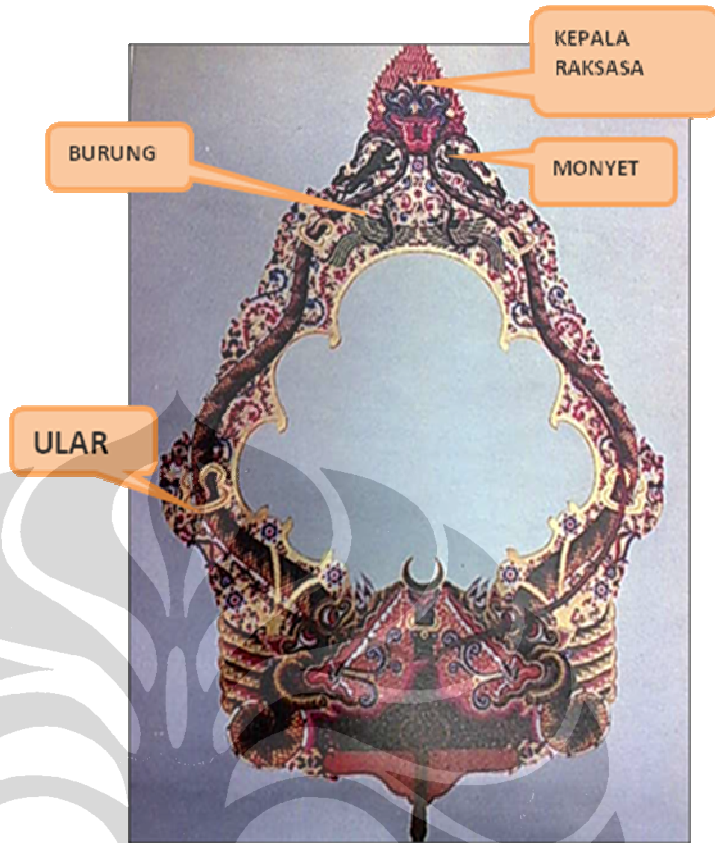
Lowong: kothong (bahasa Jawa) kosong.

Kosong: kosong, tidak berisi.²⁷

Kelowongan: gunungan yang tengahnya bolong.

Gunungan klowongan yang dalam pertunjukkan wayang sebagai imajinasi, bayangan mimpi seolah - olah nampak seperti itu dari balik layar pertunjukkan. Selain itu, bolongnya dapat diartikan sebagai keluar masuknya nafas atau udara. Klowongan juga melambangkan kehidupan manusia. Udara juga merupakan salah satu sifat dari *pancamahabuta*. Udara sangat penting bagi kehidupan manusia untuk bernafas.

²⁷ Bausastra Jawa, hlm. 204.



Gambar 3.6.1

Gambar gunung *klowongan* diambil dari Ensiklopedi Wayang Indonesia. Foto milik pribadi.

Makna dari setiap aspek-aspek pada gunung *klowongan* ini adalah sebagai berikut:

1. Dua ekor ular besar yang menjulurkan lidahnya dengan muka menuju ke bagian bawah kayon, sedangkan bagian badan hingga ekor menuju puncak kayon (lihat gambar 3.5.1). Aspek atau motif ular pada gunung *klowongan* ini sama dengan motif ular atau naga pada gunung sebelumnya. Motif Ular atau naga tersebut merupakan Hyang Antaboga. Hyang Antaboga adalah raja ular yang menguasai bumi lapisan ketujuh atau sapta pratala
2. Dua ekor burung yang saling berhadapan di bawah dekat ekor ular. Burung melambang roh yang sudah meninggal. Menyimbolkan bahwa dipercaya sebagai lambang roh orang yang telah meninggal, dengan

harapan bahwa roh yang meninggal tadi dapat ‘lepas’ dan tidak berkeliaran di dunia fana lagi.²⁸ Burung juga menyimbolkan dewa dunia atas, juga menyimbolkan roh dan menyimbolkan ketinggian derajat manusia. Orang Jawa juga memaknai burung dengan berbagai macam. Mendengar suara burung bisa juga menandakan akan ada suatu bencana, misalnya mendengar suara burung gagak, akan ada orang yang meninggal.

3. Dua ekor kera yang saling berhadapan di bagian atas tengah dekat ekor ular, dua ekor burung dan kepala raksasa. Dalam gunung klowongan ini kera juga melambangkan hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Dalam cerita Cupu Manik Astagina, dalam perebutan cupu manik oleh Sugriwa dan Subali, mereka berdua mengira benda itu jatuh ke Danau Sumala, mereka berdua langsung terjun ke danau itu, setelah mencari benda itu dan tidak ketemu, mereka muncul lagi keatas telaga, mereka terkejut bahwa yang ditemui adalah kera, yang dikira mengambil Cupu Manik itu tadi. Terjadilah pergulatan, dan ketika masing-masing menyebut saudaranya agar memberi pertolongan, barulah mereka sadar bahwa dirinya telah menjadi kera.
4. Kepala raksasa atau kepala makara yang berada di puncak kayon sering disebut juga kala, yang berarti waktu. Kepala raksasa ini disebut juga banaspati atau kala makara adalah gambar kepala raksasa yang sedang menjulurkan lidahnya. Disebut kala makara yang *kala* artinya waktu, dalam wayang *kala* adalah bathara *kala*, sang waktu. *Kala* yang namanya sering muncul dalam ruwatan upacara adat Jawa. *Ruwat* yang berarti terbebas atau terlepas. Upacara ruwatan diselenggarakan karena ada seseorang anak lahir dalam kondisi tertentu.

²⁸ Aryandini, Woro, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta: UI Press, 2002), hlm.84.